



NO. 6, JULI 2021

# POLICY BRIEF

Tim Pakar Percepatan Penanganan Covid-19  
Universitas Lambung Mangkurat

<https://covid19.ulm.ac.id>

## MEMBANGUN KESADARAN INTERNAL MASYARAKAT MELALUI PENDEKATAN PERSUASIF DAN HUMANIS DALAM PENANGANAN PANDEMI COVID-19

Iwan Aflanie\*

### Pendahuluan

Pandemi Covid-19 di Indonesia telah melalui satu semester tahun 2021. Menurut data dari Kementerian Kesehatan RI, jumlah penduduk yang dikonfirmasi positif Covid-19 per 3 Juli sudah lebih dari 2,2 juta orang. Sebanyak 60 ribu di antaranya dinyatakan meninggal dunia. Indonesia telah memasuki Gelombang Kedua pandemi Covid-19 dengan korban yang lebih besar dibandingkan Gelombang Pertama di bulan Januari 2021 di mana jumlah kasus konfirmasi sudah mencapai 27 ribu orang dan 500 kematian dalam sehari.

Kondisi ini menempatkan Indonesia dalam pandemi terburuk sepanjang sejarah perjalanan bangsa ini. Pandemi Covid-19 tidak hanya berdampak besar terhadap sektor kesehatan tetapi juga berdampak buruk bagi sektor kehidupan lainnya seperti

### RINGKASAN KEBIJAKAN

Salah satu kunci penanganan Covid-19 adalah membangun kesadaran internal akan pentingnya partisipasi setiap anggota masyarakat dalam penerapan protokol kesehatan dan penanganan pandemi Covid-19. Setiap kebijakan pemerintah dan produk hukum terkait penanganan pandemi Covid-19 yang bertujuan untuk meningkatkan ketaatan masyarakat perlu dibuat melalui pendekatan persuasif dan humanis. Pendekatan ini dapat menggunakan strategi yang menjangkau pikiran bawah sadar sehingga terjadi proses internalisasi kesadaran. Agar informasi mudah masuk ke pikiran bawah sadar perlu beberapa cara berikut: (1) Informasi diberikan oleh tokoh otoritas; (2) Informasi diberikan berulang-ulang; (3) Informasi melibatkan emosi yang intens; (4) Informasi diberikan pada saat kondisi yang rileks dan suasana yang menyenangkan; (5) Ada kesesuaian nilai dari model perilaku yang dicontohkan oleh pimpinan, petugas kesehatan, dan pemerintah secara disiplin dan konsisten.

ekonomi, sosial, pendidikan, budaya dan bidang lainnya. Permasalahan ini tentunya harus ditanggulangi dengan penuh perhatian dan kesungguhan.

Besar dan luasnya dampak pandemi Covid-19 tersebut menyebabkan sulitnya membuat rumusan pembuatan kebijakan penanganan dan pengendaliannya di Indonesia. Kondisi ini menempatkan pengampu kebijakan pada

\*Dr. H. Iwan Aflanie, dr., M.Kes, Sp.F., SH  
Ketua Tim Pakar Percepatan Penanganan Covid-19  
ULM dan Dekan Fakultas Kedokteran ULM  
Email: iwanaflanie73@gmail.com

posisi yang dilematis. Misalnya apakah mendahulukan penanganan kesehatan terlebih dahulu sehingga ekonomi akan terpuruk, ataukah mengutamakan ekonomi sehingga pandemi Covid-19 semakin tidak terkendali. Sejak Juni 2020 pemerintah mengambil jalan tengah, yaitu menyeimbangkan penanganan kesehatan dan ekonomi secara bersamaan.

Pilihan kebijakan jalan tengah tersebut sampai saat ini belum dapat mengeluarkan Indonesia dari krisis kesehatan dan krisis ekonomi. Justru situasi pandemi menjadi semakin sulit khususnya dengan masuk dan menyebarkan varian Delta dan *variants of concern* lainnya di Indonesia. Untuk itu perlu dicari terobosan dan inovasi dalam penanggulangan pandemi yang berlandaskan pada nilai luhur dan kearifan lokal bangsa Indonesia. Tulisan ini bertujuan untuk menawarkan alternatif solusi berupa peningkatan ketaatan yang berasal dari kesadaran internal individu sebagai pelengkap berbagai strategi yang telah dilakukan.

## Pembahasan

Pandemi Covid-19 yang belum terkendali dengan kondisi yang semakin parah merupakan ujian berat bagi bangsa kita. Di samping banyak penduduk yang kehilangan keluarga dan pekerjaan, pandemi juga menyebabkan *learning loss* pada anak-anak di sektor pendidikan serta berbagai permasalahan sosial. Berbagai strategi kebijakan penanganan pandemi dan dampaknya yang telah dikeluarkan pemerintah belum dapat memberikan hasil yang memuaskan. Beberapa kebijakan pemerintah seperti Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dengan berbagai variannya, vaksinasi dan promosi protokol kesehatan sampai saat ini belum memenuhi ekspektasi.

Secara alami virus Corona atau SARS-CoV-2 yang menjadi penyebab Covid-19 tidak dapat bergerak dengan dirinya sendiri, apalagi sampai melintasi berbagai benua di dunia. Pergerakan virus ini sangat tergantung pada pergerakan inangnya, yaitu manusia. Virus Corona hanya dapat menyerang manusia

manakala ada seseorang yang telah terinfeksi Covid-19 berinteraksi secara langsung dengan orang lainnya. Karena itu transmisi Covid-19 sangat bergantung pada mobilitas penduduk dan kepatuhan dalam menerapkan protokol kesehatan.

Atas dasar pola penyebaran penyakit menular inilah maka strategi yang paling tepat untuk penanggulangannya bukan terletak pada aspek kuratif atau pengobatan tetapi ada di aspek preventif atau pencegahan. Karena itu titik penekanan upaya pengendalian pandemi Covid-19 harus bertumpu pada usaha merancang strategi mitigasi penyebaran Covid-19 dan bagaimana mengimplementasinya.

Pemberian sanksi terhadap warga yang melakukan pelanggaran protokol kesehatan adalah salah satu cara untuk mengoptimalkan perbaikan perilaku masyarakat untuk menekan tingkat penularan Covid-19. Tetapi sanksi atau *punishment* bukanlah satu-satunya cara yang harus diterapkan.

Strategi klasik ini dikenal sebagai pendekatan behaviorisme yang digagas oleh Burrhus Frederic Skinner, seorang psikolog asal Amerika Serikat. Ia mendasari pendekatan ini melalui percobaan yang dikenal dengan eksperimen Skinner-Box. Dalam eksperimen ini, ia menggunakan tikus yang kemudian menghasilkan temuan hukum *operant conditioning* yaitu bagaimana suatu proses pengkondisian untuk mengubah perilaku subjek dengan memberikan hukuman dan hadiah. Pengkondisian dikatakan berhasil jika subjek beroperasi setelah pengkondisian tersebut. Teori ini sering disebut dengan istilah *reward-and-punishment* kemudian diaplikasikan tidak hanya pada hewan tetapi juga manusia, salah satunya pada proses pembelajaran.

Mengacu pada teori tersebut, penerapan sanksi bukanlah pilihan utama dalam mendisiplinkan masyarakat. Model ini menurut Shadiqi (2020) meniadakan proses internal dalam diri manusia. Padahal kekuatan perubahan perilaku bertumpu dalam diri individu sedangkan sanksi bersifat menegasikannya. Karena sanksi datang dari luar individu maka perubahan yang

dihasilkan tidak menetap, berbeda jika perubahan tersebut hasil dari proses internal manusia. Kelemahan teori *reward-and-punishment* inilah yang terefleksi belum tercapainya tujuan berbagai strategi kebijakan pemerintah pusat dan daerah untuk mengubah perilaku masyarakat. Karena itu sangat penting bagi kita untuk mendorong terjadinya proses internalisasi kesadaran individu dalam perubahan perilaku masyarakat.

Bagaimana mendorong proses internalisasi tersebut merupakan sebuah tantangan besar dalam penanganan pandemi Covid-19 di Indonesia. Pendekatan persuasif yang menjadi landasan proses internalisasi kesadaran individu hendaknya menjadi poros strategi kebijakan di samping tentunya pendekatan *reward-and-punishment* tetap ada sebagai komponen pelengkap. Melalui pendekatan ini kita membangun pemahaman masyarakat bahwa berbagai kebijakan yang dibuat adalah dalam rangka menyelamatkan kesehatan keluarga dan lingkungan mereka dari bahaya Covid-19, untuk menyelamatkan pekerjaan dan mata pencaharian mereka, pendidikan dan berbagai hajat hidup mereka. Jika mereka kemudian dapat memahami tujuan suatu kebijakan atau peraturan, maka proses internalisasi kesadaran tadi akan lebih cepat mendorong perubahan perilaku seperti memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan, menghindari kerumunan. Dengan demikian adaptasi kebiasaan baru serta berbagai regulasi terkait penanganan pandemi Covid-19 akan lebih mudah diimplementasikan.

Ketaatan terhadap hukum dan berbagai norma sejatinya merupakan nilai luhur yang tidak terpisahkan dari bangsa Indonesia dan secara formal merupakan bagian dari Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Nilai ini tumbuh dan berkembang secara turun temurun sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari bangsa ini, dibuktikan dengan kuatnya masyarakat memegang norma agama, adat dan tradisi. Namun hal ini semakin lama semakin pudar seiring perkembangan jaman dan melemahnya proses internalisasi kesadaran tersebut.

Proses internalisasi kesadaran untuk taat pada kebijakan dan peraturan pemerintah

memerlukan metode yang persuasif dan humanis. Proses internalisasi ini adalah soal bagaimana menyentuh sisi perasaan dan pikiran bawah sadar yang terbukti efektif dalam membentuk pemahaman dan perilaku. Pikiran tidak hanya terkait pembagian otak secara fungsional tetapi juga berdasarkan aspek alam pikiran sadar dan pikiran bawah sadar. Pikiran sadar hanya 12 persen dari seluruh kekuatan pikiran, sisanya 88 persen adalah kekuatan pikiran bawah sadar.

Pada perbatasan pikiran sadar dan bawah sadar ada filter yang disebut *Reticular Activating System* (RAS). Filter ini sangat dibutuhkan untuk melindungi kita dari informasi yang tidak diperlukan maupun sebagai pintu keluar masuk ketika menyimpan dan menghapus rekaman informasi di bawah sadar. Agar informasi mudah masuk ke pikiran bawah sadar dan memberikan dampak perubahan dibutuhkan cara untuk membuka sistem RAS, antara lain:

1. Informasi diberikan oleh tokoh yang memiliki otoritas, dalam konteks ini para tokoh yang menjadi figur sangat tepat untuk dijadikan agen perubahan. Mereka antara lain pemuka agama, pemuka adat, artis, *influencer* dan tokoh berpengaruh lainnya;
2. Diberikan secara berulang, repetisi akan menyebabkan informasi masuk ke pikiran bawah sadar. Penyampaian informasi dan sosialisasi tentang pentingnya ketaatan terhadap peraturan yang berlaku dan protokol Kesehatan harus terus menerus dilakukan;
3. Melibatkan emosi yang intens, peristiwa yang melibatkan perasaan mendalam adalah suatu hal yang akan mempermudah masuknya informasi ke alam bawah sadar;
4. Pada kondisi rileks dan suasana yang menyenangkan, pada kondisi ini otak bekerja pada gelombang Alfa yang merupakan gelombang "pembelajar". Informasi dan nilai yang ditanamkan pada kondisi ini akan sangat mudah mengalami internalisasi.
5. Adanya kesesuaian nilai, dalam hal ini para pemimpin, petugas kesehatan dan

pemerintah harus disiplin dan konsisten dalam memberi contoh dan menaati peraturan yang terkait dengan penanganan pandemi Covid-19.

Dengan tumbuhnya kesadaran internal akan menghasilkan ketaatan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku yang bersifat suka rela tanpa paksaan. Bila nilai ketaatan terwujud di masyarakat maka aspek kesehatan dan berbagai aspek lainnya dapat berjalan bersama secara selaras.

### Kesimpulan

Pandemi Covid-19 menimbulkan dampak multi-dimensi tidak hanya krisis kesehatan, sehingga penanggulangannya harus dilaksanakan secara komprehensif dan lintas sektor. Kuncinya terletak pada bagaimana kita dapat membangun kesadaran internal akan pentingnya partisipasi setiap anggota masyarakat dalam penerapan protokol kesehatan dan penanganan pandemi Covid-19.

Ketaatan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah dan berbagai produk hukum terkait penanganan pandemi Covid-19 dapat dibangun melalui pendekatan persuasif dan humanis. Pendekatan ini dilakukan dengan strategi bagaimana menjangkau hingga ke pikiran bawah sadar masyarakat agar terjadi proses internalisasi kesadaran.

### Rekomendasi Kebijakan

Setiap strategi dan kebijakan penanganan pandemi Covid-19 di Kalimantan Selatan perlu dilakukan kajian dan rumusan model praktis pendekatan persuasif dan humanis sesuai dengan budaya dan karakternya masyarakatnya. Dengan sasaran utama untuk membangun kesadaran internal masyarakat.

Lihat seri policy brief, informasi, dan pandangan pakar di:

<https://covid19.ulm.ac.id>

Jl. Brigjen H. Hasan Basri, Kayu Tangi, Banjarmasin,  
Indonesia, Kotak Pos 219. e-Mail: [tim@covid19.ulm.ac.id](mailto:tim@covid19.ulm.ac.id)

### Daftar Pustaka

Aflanie, I. (2020) "Zona Hijau Berpotensi Memberikan Rasa Aman Palsu" <https://covid19.ulm.ac.id/zona-hijau-berpotensi-memberikan-rasa-aman-palsu/> <https://covid19.ulm.ac.id/mengubah-perilaku-patuh-harus-dari-internal-individu> diakses pada 24 Juni 2021.

Anshel, M. H., & Smith, M. (2013). The Role of Religious Leaders in Promoting Healthy Habits in Religious Institutions. *Journal of Religion and Health*, 53(4), 1046-1059. doi:10.1007/s10943-013-9702-5

Giblin, L. (2020) "Skill with People". Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Infeksi Emerging Kementerian Kesehatan RI (2021, 4 Juli). Diakses pada 4 Juli 2021 dari <https://infeksiemerging.kemkes.go.id/dashboard/covid-19>

Mengubah Perilaku Patuh Harus dari Internal Individu (2020, 3 September). Diakses pada 22 Juni 2021 dari <https://kalsel.antaranews.com/berita/196558/mengubah-perilaku-patuh-harus-dari-internal-individu>

Sentanu, E. (2017) "Quantum Ikhlas Teknologi Aktivasi Kekuatan Hati" Jakarta: Elex Media Komputindo

Shadiqi, A., M., 2020 "Mengubah Perilaku Patuh Protokol Kesehatan dengan Sanksi dan Denda, Efektifkah?" <https://covid19.ulm.ac.id/mengubah-perilaku-patuh-protokol-kesehatan-dengan-sanksi-dan-denda-efektifkah/> diakses pada 22 Juni 2021

Shadiqi, A., M., 2020 "Penguatan Perilaku Patuh Masyarakat: Keterlibatan Tokoh Agama Di Kalimantan Selatan" <https://covid19.ulm.ac.id/policy-brief-penguatan-perilaku-patuh-masyarakat-keterlibatan-tokoh-agama-di-kalimantan-selatan/> diakses pada 22 Juni 2021.

Tembus 2 juta Kasus, Ini Kilas Balik Pandemi Corona di RI (2021, 21 Juni). Diakses pada 24 Juni 2021 dari <https://news.detik.com/berita/d-5614549/tembus-2-juta-kasus-ini-kilas-balik-pandemi-corona-di-ri>.

Winarto, E. (2021) "Implementasi Nilai-Nilai Kebangsaan yang Bersumber dari UUD NRI 1945" Bahan Ajar TOT Pemantapan Nilai-Nilai Kebangsaan Lemhannas RI.